

HUBUNGAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN DAN SIKAP TERHADAP PROFESI GURU DENGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK PEMBELAJARAN IPS GURU SMP

Fadiarman

Dosen Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP UHAMKA, Jakarta Timur, Indonesia

Email: fadiarman1963@gmail.com

ABSTRAK

Pada kondisi di Sekolah Menengah Pertama cenderung pembelajaran IPS dianggap kurang menarik, kondisi tersebut salah satunya dapat diidentifikasi faktor keterkaitan latar belakang pendidikan guru. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini yaitu untuk menentukan korelasi antara latar belakang pendidikan dan sikap dengan kompetensi pedagogik pembelajaran IPS Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional, dengan metode analisis yaitu Uji Signifikansi dan Linearitas Regresi. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik acak sederhana (*simple random sampling*). Populasi sebanyak 174 orang guru, disusun daftar, selanjutnya di acak dan di undi serta diambil sebanyak 44 orang responden guru sebagai sampel. Hasil analisis korelasional menunjukkan bahwa antara variabel baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama, latar belakang pendidikan dan sikap terhadap profesi guru memiliki hubungan positif dengan kompetensi pedagogik pembelajaran IPS Guru SMP.

Kata Kunci: Latar Belakang Pendidikan, Sikap Profesi Guru, Kompetensi Pedagogik, Pembelajaran IPS SMP.

ABSTRACT

The majority student in Junior High School have perception about learn of social study was not interesting, it can identification affected by educational background of teachers. The aims of research was to determine corelation between the educational background and attitude teacher with pedagogical competence of social study learning in Junior High School. The method used correlational method with regretion tes. The population in this research were all of teacher in SMPN Perwira Village North Bekasi Regency, with the number of population were 174 teachers. The sampling method used simple random sampling, the result respondents sample were 44 teachers. The instrument used in this research was to test and nontes. The results of research: 1). There is a positive relationship between educational background and pedagogical learning of social study. 2) There is a positive relationship between attitudes toward the profession of teachers with pedagogical learning social study. 3) There is a positive relationship between educational background and attitude towards the teaching profession together with the pedagogical learning social study.

Keywords: Education Background, Attitude Teacher Profession, Pedagogical Competence. Social Study Learning in Junior High School.

1. PENDAHULUAN

Kondisi pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama ini masih terfokus pada permasalahan terselesainya materi, siswa hanya menghafal secara verbal, tidak memahami dengan sesungguhnya apa yang telah dihafalkan. Akibatnya pembelajaran IPS lebih terkesan sebagai proses menghafal yang kurang memotivasi siswa untuk belajar. Akhirnya prestasi belajar siswa menjadi rendah.

Studi Nurkhotim dan Kamari (2003) dalam Rudy Gunawan (2010), mengungkap persoalan bahwa masih banyak guru yang belum menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran secara optimal dan kegiatan di kelas masih banyak di dominasi guru. Sebagian besar siswa tidak tertarik dengan pembelajaran IPS yang terlihat dari ekspresi jenuh, bosan, dan bersikap pasif dalam menerima pelajaran.

Pembelajaran IPS akan lebih berkembang, jika guru memiliki kemampuan bertindak sebagai pengembang program pembelajaran. Refleksi dari tanggung jawabnya dalam membantu siswa mencapai kedewasaan dan individu yang menjadi bagian dari masyarakat. Agar guru dapat mengajar dengan baik, maka guru dituntut untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam merancang pembelajaran, mengelola keterampilan siswa, melakukan interaksi pembelajaran serta mengadakan evaluasi.

Guru sebagai ujung tombak, pelaksana terhadap pendidikan siswa disekolah dan sebagai pengembang kurikulum. Peranan tersebut sangat strategis dan penting, maka guru harus memiliki sikap dan kepribadian yang baik, berpengetahuan luas, metode mengajar yang relevan, karena guru merupakan indikator yang penting dalam upaya proses peningkatan mutu pendidikan. Guru merupakan yang

bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran di kelas, bahkan sebagai penyelenggara pendidikan di sekolah. Berdasarkan hal tersebut guru dituntut untuk memiliki seperangkat kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi profesional, personal maupun sosial.

Untuk menjadi guru yang kompeten, kualitas pendidikan saja belum cukup, guru juga harus mempunyai sikap dan minat yang tinggi untuk menjadi guru profesional. Adanya sikap dan minat yang tinggi untuk menjadi guru, akan terjadi suatu proses yang tidak hanya transfer ilmu, tetapi juga mendidik dan membimbing. Berdasarkan hal tersebut kondisi sikap dan latar belakang pendidikan yang di tempuh tersebut, diharapkan akan menghasilkan guru-guru yang memiliki kompetensi yang tinggi. Oleh karena itu, diduga kompetensi pedagogik pembelajaran IPS memiliki hubungan dengan latar belakang pendidikan dan sikap terhadap profesi guru.

Menurut Lyle dan Signe (1993), menyatakan kompetensi adalah karakteristik yang menonjol dari individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan superior dalam suatu pekerjaan atau situasi. Menurut Mitran *et al* (1994), mendefinisikan cara-cara berperilaku atau berpikir dalam segala situasi dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama. Lindsay yang dikutip Moleong (202), menyatakan bahwa kompetensi adalah kepercayaan kepada diri seseorang akan dapat menyelesaikan pekerjaan dengan sukses. Sementara Dilenas yang dikutip Anonimous (2004), mendefinisikan kompetensi yang bersifat personal dan kompleks serta merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, yang dimiliki seseorang yang terkait dengan profesi, berkenaan dengan bagian-bagian

yang diwujudkan dalam kinerja untuk menjalankan profesinya tersebut.

Kompetensi pedagogik, pedagogik berasal dari bahasa Yunani *pedagogiek* kata turunan dari perkataan *paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. *Paedagogia* berasal dari kata */paes*, yang berarti anak dan *Ogogos/ogo* yang berarti mengatur atau membimbing. *Paedagogos*, berarti seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. Dari kata *paedagogos* lahir kata *paedagoog* (bahasa Belanda), yang artinya pendidikan atau ahli didik. Jadi secara harfiah pedagogik berarti pembantu laki-laki yang pekerjaannya mengantar anak majikannya ke sekolah. Secara kiasan pedagogik diartikan sebagai seorang ahli yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu (Syamsu, 2007).

Mishra dan Koehler (2009), menyatakan bahwa *Pedagogical Knowledge refers to the method and proces of teaching and in cludes knowledge in classroom management, assesment, lesson plan development and student learning*. Ini berarti bahwa pedagogik adalah cara dan proses mengajar serta meliputi pengetahuan tentang manajemen kelas, tugas, perencanaan pembelajaran dan pembelajaran siswa.

Menurut Trianto (2009), mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik mencakup kemampuan pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Bertitik tolak pada beberapa pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi pedagogik merupakan keterampilan dasar guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses mengajar yang diawali dari

membuka pelajaran, menguasai bahan, memotivasi siswa, menjelaskan materi, mengelola kelas, menggunakan media dan metode, mengevaluasi hasil kerja siswa serta menutup pelajaran.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP masuk ke dalam Kurikulum Nasional sejak tahun 1975, merupakan mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial berdasarkan pada bahan kajian Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Tata Negara dan Sejarah.

IPS adalah sejumlah konsep mata pelajaran sosial dan ilmu lainnya yang dipadukan berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan yang bertujuan membahas masalah sosial atau bermasyarakat dan kemasyarakatan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pendidikan melalui program pengajaran IPS pada tingkat persekolahan.

Keanekaragaman pendekatan dan metode pengajaran, maka dapat dipilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas pada saat mengajar. Oleh karena itu, guru harus benar-benar memiliki kemampuan dan keterampilan atau kompetensi dalam melaksanakan tugas yang berat ini, sehingga pembelajaran IPS dapat berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan yang optimal.

Berdasarkan hal tersebut maka kompetensi pembelajaran IPS Guru SMP adalah upaya Guru IPS dalam mengembangkan materi pembelajaran IPS dan menentukan model pembelajaran serta sistem evaluasi yang tepat.

Pada dasarnya adalah suatu proses pengembangan sumber daya manusia. Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk menyiapkan seseorang agar mampu terampil dalam suatu bidang pekerjaan tertentu. Latar belakang pendidikan seseorang akan menentukan keberhasilan dalam menjalankan tugas atau pekerjaan.

Seseorang yang akan menjadi guru harus memenuhi kompetensi tertentu meliputi, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan agar dapat menjalankan tugas dengan baik. Kompetensi guru ini dapat diwujudkan melalui pengalaman belajar selama menjalani pendidikan di lembaga pendidikan guru.

Lembaga-lembaga pendidikan guru yang menyelenggarakan program pendidikan calon guru, bertujuan untuk menyiapkan lulusan agar memiliki sejumlah kompetensi yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tugas. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka lembaga pendidikan dalam kegiatannya memberikan sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berorientasi pada tugas subyek didik sebagai calon tenaga guru di SMP.

Berdasarkan teori diatas, disimpulkan yang dimaksud dengan latar belakang pendidikan guru adalah kualifikasi akademik yang ditandai dengan ijazah pendidikan terakhir yang dimiliki guru, yaitu minimal jenjang D3.

Menurut Mar'at dalam Djaali (2009), mendefinisikan sikap sebagai berikut; *Attitude entails an existing predisposition to respons to social object which, in interection with situation and other dispotitional variables, guides and direct the overt behavior of the individual.* Istilah kecenderungan (*predisposition*), terkandung pengertian arah tindakan yang akan dilakukan seseorang berkenaan dengan suatu objek. Arah tersebut dapat bersifat mendekati atau menjauhi. Tindakan mendekati atau menjauhi suatu objek (orang, benda, ide, lingkungan, dan lain-lain) dilandasi oleh perasaan penilaian individu yang bersangkutan terhadap objek tersebut. Misalnya iya menyukai atau tidak menyukai, menyenangkan atau tidak menyenangkan, menyetujui atau tidak menyetujui. Selanjutnya Allport dalam David (1962),

mengkatagorikan sikap sebuah tingkat hasil belajar yang kompleks, yang mempunyai komponen-komponen afektif, kognitif dan konatif.

Komponen afektif merupakan bagian dari sikap adalah perasaan atau reaksi emosional dari seorang terhadap sesuatu. Hal ini dapat ditunjukkan oleh seseorang dengan menoleri reaksi positif atau negatif yang dimunculkan dari reaksi emosinya. Komponen kognitif sebagai bagian lain dari sikap yang berkaitan dengan kepercayaan individu terhadap suatu objek yang mempengaruhi cara berpikirnya dalam menghadapi masalah-masalah tentang objek tersebut. Komponen konatif dari sikap adalah berkaitan dengan tendensi tingkah laku terhadap suatu objek. Aspek ini digambarkan sebagai suatu tindakan, salah satunya menguntungkan atau tidak menguntungkan tindakan itu terhadap objek yang dikenal tindakan yang menggambarkan sikap tersebut (Clifford, 1986).

La Pierre yang dikutip Azwar bahwa pengertian sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan partisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Namun kelompok pemikir yang berorientasi pada skema triodik mengungkapkan bahwa sikap adalah keteraturan dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitarnya. Allen (1957), mengemukakan bahwa sikap adalah suatu mental dan ketetapan syarat untuk kesiapan bertindak atau respon individual terhadap semua objek dan situasi yang berhubungan dengan mental, syarat serta pengalaman.

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak yang diwujudkan melalui perasaan positif atau negatif atau keadaan

mental yang selalu disiapkan, diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh khusus pada respons seorang terhadap orang, objek-objek dan keadaan lingkungan sekitar.

Bertitik tolak dari beberapa pendapat diatas, pada hakikatnya sikap profesi guru dalam mengajar merupakan suatu pemikiran atau pandangan dan penilaian guru yang bersifat positif atau negatif, yang diwujudkan dalam bentuk ungkapan atau kecenderungan untuk bertindak pada saat melakukan proses belajar-mengajar.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu penelitian korelasional, dengan metode analisis yaitu Uji Signifikansi dan Linearitas Regresi. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik acak sederhana (*simple random sampling*). Populasi sebanyak 174 orang guru, dengan sampel 44 orang responden guru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis korelasional menunjukkan bahwa antara variabel baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama, latar belakang pendidikan dan sikap terhadap profesi guru memiliki

hubungan positif dengan kompetensi pedagogik pembelajaran IPS Guru SMP.

Hubungan positif tersebut memiliki arti bahwa latar belakang pendidikan dan sikap terhadap profesi guru seiring dengan kompetensi pedagogik pembelajaran IPS Guru SMP. Jadi latar belakang pendidikan dan sikap terhadap profesi guru diikuti dengan meningkatnya kompetensi pedagogik pembelajaran IPS Guru SMP. Hubungan yang demikian berarti juga bahwa kompetensi pedagogik pembelajaran IPS Guru SMP dapat ditelusuri, dijelaskan, atau bahkan diramalkan dari latar belakang pendidikan dan sikap terhadap profesi guru.

Hasil pengujian hipotesis pertama menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara latar belakang pendidikan dengan kompetensi pedagogik pembelajaran IPS Guru SMP. Hal ini yang ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $2,86 > 1,68$. Pola hubungan antara kedua variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 82,250 + 0,711X_1$. Persamaan satu tingkat latar belakang pendidikan akan dapat mengakibatkan terjadinya perubahan pada kompetensi pedagogik pembelajaran IPS Guru SMP sebesar 0,711 pada konstanta 82,250 (Tabel 1).

Tabel 1. Daftar ANAVA untuk Uji Signifikansi dan Linearitas Regresi $\hat{Y} = 82,250 + 0,711X_1$

Sumber Variasi	Derajat Kebebasan (dk)	Jumlah Kuadrat (JK)	Kuadrat Tengah (KT)	F _{hitung}	F _{tabel}	
Total	43				0,05	0,01
Koefisien (a)	1					
Regresi (b/a)	1	152,282	152,282	8,17**	4,07	7,28
Sisa	42	782,513	18,631			
Tuna Cocok	1	7,769	7,769	0,41**	4,06	7,23
Galat	41	774,744	18,896			

Hasil analisis korelasi sederhana antara latar belakang pendidikan dengan kompetensi pedagogik pembelajaran IPS Guru SMP (r_{y1}) sebesar 0,404. Nilai ini memberikan pengertian bahwa latar belakang pendidikan dengan kompetensi pedagogik pembelajaran IPS Guru SMP adalah signifikan atau positif. Artinya, makin tinggi tingkat latar belakang pendidikan akan diikuti dengan naiknya kompetensi pedagogik pembelajaran IPS Guru SMP tersebut.

Besarnya sumbangan atau kontribusi variabel latar belakang

pendidikan dengan kompetensi pedagogik pembelajaran IPS Guru SMP (r_{y1}) dapat diketahui dengan cara mengkuadratkan perolehan nilai koefisien korelasi sederhananya adalah sebesar 0,404. Secara statistik nilai ini memberikan pengertian bahwa kurang lebih 16,3% variasi kompetensi pedagogik pembelajaran IPS Guru SMP ditentukan atau dijelaskan oleh variabel latar belakang pendidikan dengan pola hubungan fungsionalnya seperti ditunjukkan oleh persamaan regresi (Tabel 2).

Tabel 2. Uji Keberartian Koefisien Korelasi Nihil (r_{y1})

Harga Koef. Korelasi	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
$r_{y1} = 0,404$	2,86*	1,68	Tolak H_0 pada $\alpha = 0,05$ dengan demikian korelasi antara latar belakang pendidikan (X_1) dengan kompetensi pedagogik pembelajaran IPS (Y) adalah signifikan.

Hasil pengujian hipotesis kedua menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara sikap terhadap profesi guru dengan kompetensi pedagogik pembelajaran IPS Guru SMP. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $2,37 > 1,68$. Pola hubungan antara kedua variabel ini dinyatakan oleh

persamaan regresi $\hat{Y} = 53,897 + 0,379X_2$. Persamaan satu tingkat sikap terhadap profesi guru akan dapat mengakibatkan terjadinya perubahan pada kompetensi pedagogik pembelajaran IPS Guru SMP sebesar 0,379 pada konstanta 53,897 (Tabel 3).

Tabel 3. Daftar ANAVA untuk Uji Signifikasi dan Linearitas Regresi $\hat{Y} = 53,897 + 0,379X_2$

Sumber Variasi	Derajat Kebebasan (dk)	Jumlah Kuadrat (JK)	Kuadrat Tengah (KT)	F_{hitung}	F_{tabel}	
Total	43				0,05	0,01
Koefisien (a)	1					
Regresi (b/a)	1	110,090	110,090	5,607*	4,07	7,28
Sisa	42	824,706	19,636			
Tuna Cocok Galat	13	279,539	21,503	1,144**	2,06	2,84
	29	545,167	18,799			

Hasil analisis korelasi sederhana antara sikap terhadap profesi guru dengan kompetensi pedagogik pembelajaran IPS Guru SMP diperoleh nilai koefisien korelasi r_{y2} sebesar 0,343. Nilai ini memberikan pengertian bahwa keterkaitan antara sikap terhadap profesi

guru dengan kompetensi pedagogik pembelajaran IPS Guru SMP adalah signifikan atau positif. Artinya, makin tinggi tingkat sikap terhadap profesi guru akan diikuti dengan naiknya kompetensi pedagogik pembelajaran IPS Guru SMP tersebut (Tabel 4).

Tabel 4. Uji Keberartian Koefisien Korelasi Nihil (r_{y2})

Harga Koef. Korelasi	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
$r_{y2} = 0,343$	2,37*	1,68	Tolak H_0 pada $\alpha = 0,05$ dengan demikian korelasi antara sikap terhadap profesi guru (X_2) dengan kompetensi pedagogik pembelajaran IPS (Y) adalah signifikan.

Besarnya sumbangan atau kontribusi variabel sikap terhadap profesi guru dengan kompetensi pedagogik pembelajaran IPS Guru SMP dapat diketahui dengan cara mengkuadratkan perolehan nilai koefisien korelasi sederhananya adalah sebesar 0,343. Secara statistik nilai ini memberikan pengertian bahwa kurang lebih 11,8% variasi kompetensi pedagogik pembelajaran IPS Guru SMP ditentukan atau dijelaskan oleh sikap terhadap profesi guru dengan pola hubungan fungsionalnya seperti ditunjukkan oleh persamaan regresi tersebut diatas.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara latar belakang pendidikan

dan sikap terhadap profesi guru secara bersama-sama dengan kompetensi pedagogik pembelajaran IPS yang ditunjukkan oleh nilai F_{hitung} sebesar 5,616. Nilai ini jauh lebih besar dari pada nilai F_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh F_{tabel} sebesar 3,23; atau $F_{hitung} = 5,616 > F_{tabel} = 3,23$. Pola hubungan antara ketiga variabel yang dinyatakan oleh persamaan regresi ganda $\hat{Y} = 59,979 + 2,205X_1 + 0,265X_2$. Persamaan ini memberikan informasi bahwa setiap perubahan satu unit skor latar belakang pendidikan dan sikap terhadap profesi guru akan mengakibatkan terjadinya kompetensi pedagogik pembelajaran IPS Guru SMP sebesar 2,205 atau 0,265 (Tabel 5).

Tabel 5. Daftar ANAVA untuk Regresi Berganda $\hat{Y} = 59,979 + 2,205X_1 + 0,265X_2$

Sumber Variasi	Derajat Kebebasan (dk)	Jumlah Kuadrat (JK)	Kuadrat Tengah (KT)	F_{hitung}	F_{tabel}	
Total Direduksi	43				0,05	0,01
Regresi Sisa	2	201,028	100,514	5,616**	3,23	5,16
	41	733,767	17,897			

Hasil analisis korelasi ganda antara latar belakang pendidikan dan sikap terhadap profesi guru secara bersama-sama dengan kompetensi pedagogik pembelajaran IPS diperoleh nilai koefisien korelasi ganda $R_{y1.2}$ sebesar 0,464. Nilai ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dan sikap terhadap

profesi guru secara bersama-sama dengan kompetensi pedagogik pembelajaran IPS baik. Dengan demikian, berarti makin naik latar belakang pendidikan dan sikap terhadap profesi guru, maka diikuti dengan naik atau tingginya kompetensi pedagogik pembelajaran IPS tersebut (Tabel 6).

Tabel 6. Uji Keberartian Korelasi Jamak ($R_{y1.2}$)

Harga Koef. Korelasi ($R_{y1.2}$)	F_{hitung}	F_{tabel}		Keterangan
		0,05	0,01	
0,464	5,63**	3,23	5,16	Tolak H_0 pada $\alpha = 0,05$ dengan demikian korelasi antara latar belakang pendidikan dan sikap terhadap profesi guru secara bersama-sama dengan kompetensi pedagogik pembelajaran IPS adalah signifikan.

Besarnya sumbangan atau kontribusi variabel latar belakang pendidikan dan sikap terhadap profesi guru secara bersama-sama dengan kompetensi pedagogik pembelajaran IPS Guru SMP dapat diketahui melalui nilai koefisien determinasi ($R_{y1.2}$) sebesar 0,464. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa lebih kurang 21,5% variasi dalam kompetensi pedagogik pembelajaran IPS Guru SMP dapat dijelaskan oleh variabel latar belakang pendidikan dan sikap

terhadap profesi guru secara bersama-sama, seperti ditentukan oleh persamaan regresi tersebut diatas.

Untuk mengetahui kontribusi murni masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat telah dilakukan analisis korelasi parsial. Kontribusi murni masing-masing variabel diketahui dengan melakukan pengontrolan variabel bebas lain. Hasil analisis tersebut dapat ditunjukkan peringkat hubungan yang disajikan pada Tabel 7:

Tabel 7. Peringkat Kekuatan Hubungan antara Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

Korelasi	Harga Koefisien Korelasi	Peringkat
$r_{y1.2}$	0,332	Pertama
$r_{y2.1}$	0,298	Kedua

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa kontribusi murni variabel bebas latar belakang pendidikan terhadap kompetensi pedagogik pembelajaran IPS Guru SMP jika sikap terhadap profesi guru dalam keadaan konstan, diperoleh nilai sebesar 0,332. Kondisi ini

menunjukkan bahwa terjadi penurunan kadar hubungan antara latar belakang pendidikan dengan kompetensi pedagogik pembelajaran IPS Guru SMP.

Berdasarkan hal tersebut, latar belakang pendidikan bukanlah satu-satunya variabel yang dapat menentukan

kompetensi pedagogik pembelajaran IPS, melainkan masih ada variabel yaitu sikap terhadap profesi guru yang ikut berpengaruh.

Kontribusi murni variabel bebas sikap terhadap profesi guru terhadap kompetensi pedagogik pembelajaran IPS Guru SMP jika latar belakang pendidikan dalam keadaan konstan, diperoleh nilai sebesar 0,298. Kondisi ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan kadar hubungan antara sikap terhadap profesi guru dengan kompetensi pedagogik pembelajaran IPS Guru SMP yang berarti bahwa sikap terhadap profesi guru bukanlah satu-satunya variabel yang dapat menentukan kompetensi pedagogik pembelajaran IPS Guru SMP, melainkan masih ada variabel lain yaitu latar belakang pendidikan yang ikut berpengaruh.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dapat diketahui bahwa variabel bebas yang mempunyai hubungan yang paling kuat dan kontribusi yang paling besar terhadap variabel terikat adalah latar belakang pendidikan.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan:

Pertama, terdapat hubungan positif antara latar belakang pendidikan dan kompetensi pedagogik pembelajaran IPS. Hal ini berarti makin tinggi latar belakang pendidikan, maka semakin tinggi juga kompetensi pedagogik pembelajaran IPS baik setelah dikontrol maupun tidak.

Kedua, terdapat hubungan positif antara sikap terhadap profesi guru dengan kompetensi pedagogik pembelajaran IPS. Hal berarti makin tinggi sikap terhadap profesi guru, maka semakin tinggi juga kompetensi pedagogik pembelajaran IPS baik setelah dikontrol maupun tidak.

Ketiga, terdapat hubungan positif antara latar belakang pendidikan dan sikap terhadap profesi guru secara bersama-sama dengan kompetensi pedagogik pembelajaran IPS. Ini berarti

makin tinggi latar belakang pendidikan dan sikap terhadap profesi guru, maka semakin tinggi juga kompetensi pedagogik pembelajaran IPS Guru SMP.

4.2 Saran:

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian ini, maka disarankan sebagai berikut: (1) Guru SMP yang mengajarkan pembelajaran IPS harus aktif mencari metode, media, dan strategi pembelajaran serta sumber belajar, sehingga diharapkan memiliki peningkatan kompetensi pedagogik pembelajaran IPS. Selain itu, memberikan masukan atau saran-saran kepada pemerintah melalui Dinas pendidikan yang berkaitan dengan kegiatan peningkatan kompetensi pedagogik pembelajaran IPS. (2) Pemerintah melalui Dinas Pendidikan memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada para guru SMP tentang pentingnya kompetensi pedagogik pembelajaran IPS. Pemerintah diharapkan juga dapat memberikan dukungan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai seperti perpustakaan dan fasilitas perpustakaan guru sebagai pendukung dalam menambah pengetahuan tentang pembelajaran IPS dan sikap terhadap profesi seorang guru yang dapat menumbuhkan peningkatan kompetensi pedagogik pembelajaran IPS. (3) Agar melanjutkan penelitian dengan variabel bebas lainnya, seperti: strategi pembelajaran, gaya belajar, *self efficacy*, motivasi berprestasi, *reward* dan sebagainya dengan kompetensi pedagogik pembelajaran IPS

DAFTAR RUJUKAN

- Aronimous. 2004. *Standar Kompetensi Guru Pemula Lulusan Program Studi PGTK D2*. Jakarta: Dikti.
- Azwar, Saifuddin. 2003. *Sikap dan Manusia Teori*

- Pengukurannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djaali. 2009. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Akasara.
- Edwards, Allen. L. 1957. *Tehniques of Attitude Scale Construction.* Washington: University Abulletin-Century-Craty, INC.
- Gunawan, Rudy, dkk. 2010. *Profil Pembelajaran IPS di SMP dan SMP berstandar Nasional Serta SMK di Wilayah Jakarta Timur.* Jakarta: FKIP UHAMKA.
- Krceh, David. 1962. *Individual in Society.* New York, San Fransisco, Toronto, London.
- Mitran, Alain, *et. al.* 1994. *Competence Base Human Resource Manajement.* Byles: Editon D'organisation.
- Moleong, Lexy. 2002. *Membentuk Profesionalisme Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini,* Buletin PAUD, Desember 2002 Edisi 03. Jurnal: Anak Usia Dini.
- Morgan, Clifford T. 1986. *Introduction to Psychology.* New York: Mc.Graw Hill.
- Spencer, Lyle M. dan Spencer, Signe M. 1993. *Competence at Work, Models for Superior Performance.* Canada: John Willey dan Sons, Inc.
- Tutik, Titik Triwulan dan Trianto. 2009. *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi Kompetensi dan Kesejahteraan.* Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Yusuf, Syamsu. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: Remaja RoSMPa Karya.